

PERANAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENGATASI PENGANGGURAN SARJANA

Rulam Ahmadi

Dosen Tim Ahli Stisopol “Waskita Dharma” Malang
rulam@infodiknas.com
www.infodiknas.com

Abstrak

Pengangguran di kalangan sarjana merupakan suatu fenomena masalah sosial yang terus menggejala. Menjadi suatu keprihatinan bersama bahwa kaum muda yang nota bene telah belajar di perguruan tinggi dalam masa yang cukup lama ternyata menganggur. Sebagian mereka terus berusaha untuk mencari pekerjaan sesuai ijasahnya, dan enggan untuk bekerja di luar disiplin ilmunya, apalagi terjun dalam dunia usaha. Mereka memilih menganggur daripada bekerja di luar disiplin ilmunya dengan dalih tidak suka, atau sebenarnya karena mereka malas dan gengsi.

Ada beberapa alasan mengapa sarjana menganggur. Salah satu diantaranya adalah karena sulitnya memasuki lapangan kerja. Banyak lapangan tidak menerima tenaga kerja baru yang disebabkan menurunnya produksi atau menurunnya kebutuhan layanan jasa yang dikelolanya. Mereka tidak diterima mungkin juga karena mereka tidak memenuhi persyaratan yang diberlakukan dalam lapangan kerja bersangkutan. Alasan lain adalah karena mereka tidak memiliki “nilai lebih” (*value added*), yakni kemampuan (keterampilan) tertentu yang bisa menjadi modal penting untuk diterapkan dalam dunia usaha guna memperoleh pendapatan. Yang lebih memprihatinkan jika mereka menganggur karena mereka memang malas bekerja dan cenderung bergantung pada orang lain, terutama pada orangtua (keluarga). Seyogyanya ketika seseorang telah menyandang gelar sarjana yang diperoleh melalui proses pendidikan dalam kurun waktu empat tahun maka mereka tidak lagi bergantung pada siapapun.

Kata kunci : Pendidikan Pelatihan Kewirausahaan
Pengangguran Sarjana

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang terus berlangsung hingga sekarang adalah masalah pengangguran dan kemiskinan, khususnya pengangguran dikalangan sarjana. Masalah ini termasuk masalah lama yang bertahan hingga sekarang. Masalah ini terjadi pada hampir seluruh lulusan perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi swasta yang tidak berkualitas. Paling tidak setiap semester perguruan tinggi menyelenggarakan wisuda, bahkan kadang ada yang melaksanakan wisuda dua kali dalam satu tahun atau lebih. Dengan demikian angka pengangguran sarjana bertambah tiap semester, jika para lulusan sebelumnya belum mendapatkan pekerjaan dalam kurun waktu satu semester.

Kementerian Koperasi dan UKM mencatat jumlah pengangguran lulusan SMA sederajat sudah mencapai 2 juta orang. Sementara itu, jumlah sarjana yang menganggur ada lebih dari 492.000 orang (<http://www.antaranews.com/berita/347440/menteri-koperasi-tidak-ingin-ada-sarjana-pengangguran>) (www.antaranews.com, Jumat, 7 Desember 2012).

Angka tersebut tentu masih perlu dilakukan penelitian empiris secara seksama dan menyeluruh sehingga ditemukan jumlah pengangguran sarjana yang lebih konkret. Kalau wisuda perguruan tinggi dilaksanakan setiap semester, maka berarti angka pengangguran sarjana bertambah setiap semester. Itu kalau wisuda satu kali dalam satu semester, sementara ada sebagian perguruan tinggi yang melaksanakan wisuda lebih dari dua kali dalam satu tahun.

Ada beberapa informasi (data) tentang angka pengangguran di kalangan sarjana. Di Jawa Timur, seperti dilaporkan disnaker, jumlah sarjana pencari kerja tidak bisa dibilang kecil. Dari 1.074 sarjana hukum yang mencari kerja, 1.064 orang diketahui belum bekerja. Selain itu, dari 728 sarjana ekonomi manajemen, 710 tercatat belum bekerja (*Jawa Pos*, 31 Oktober-1 November 2014). Lulusan perguruan tinggi, sarjana khususnya, ternyata tidak memberikan jaminan untuk memperoleh pekerjaan, kalau sifatnya mencari pekerjaan, dan bukan menciptakan pekerjaan. Data statistik mengungkapkan bahwa ternyata mereka yang umumnya diterima di lapangan kerja yang sudah adalah mereka yang tingkat pendidikannya SD ke bawah. Pada Agustus 2014, penduduk yang bekerja masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD ke bawah sebesar 47,07 persen, sementara penduduk yang bekerja dengan pendidikan Sarjana ke atas hanya sebesar 7,21 persen (Badan Resmi Statistik, 2014: 4). Dari angka di atas menambah rasa pilu kita, pendidikan tinggi menjadi pengangguran.

Kebanyakan dari lulusan perguruan tinggi (sarjana) tidak cepat dan mudah memperoleh pekerjaan. Setelah wisuda mereka menganggur, bahkan dalam jangka waktu yang cukup panjang. Istilah pengangguran yang dicantelkan pada gelar sarjana memang

memilukan. Sebenarnya istilah pengangguran lebih lazim dicantelkan pada orang yang berpendidikan rendah atau buta huruf. Pengangguran dan kemiskinan umumnya tingkat produktivitasnya rendah, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mendongkrak ekonominya. Pengangguran di kalangan sarjana bertolak belakang dengan gelar yang diperolehnya yang melambangkan bahwa mereka adalah orang-orang yang terdidik dan memiliki modal kemampuan yang mumpuni untuk mandiri, khususnya secara ekonomi. Tujuan pendidikan bukan hanya memberikan mahasiswa pengetahuan atau kemampuan abstrak dan bukti fisik ijazah, tetapi pendidikan terutama di perguruan tinggi harus mampu melahirkan sarjana-sarjana yang mampu mandiri. Hal itu memerlukan penguasaan terhadap jenis keterampilan khusus.

Kadir Ruslam dalam tulisannya yang berjudul “Hari Sarjana: Masih Banyak Sarjana yang Nganggur” mengemukakan “Sebagai insan unggul, para sarjana merupakan aset bangsa yang diharapkan dapat memberi sumbangsih berarti bagi pembangunan. Secara ekonomi, mereka galibnya dapat berkontribusi secara maksimal terhadap peningkatan produktivitas bangsa, pertumbuhan ekonomi, dan pemerataan pendapatan. Sayangnya, hingga kini, masih banyak sarjana yang menganggur (selanjutnya disebut penganggur akademik). Alih-alih memberi sumbangsih kepada pembangunan bangsa, mereka justru menjadi beban pembangunan (<http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2013/09/29/hari-sarjana-masih-banyak-sarjana-yang-nganggur-594061.html>). Istilah insan unggul untuk sarjana pada dasarnya sangat tepat karena memang dengan proses belajar selama empat tahun atau lebih adalah waktu yang sangat panjang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai modal penting untuk berkiprah di tengah masyarakat dan dalam proses pembangunan, paling tidak untuk memenuhi kebutuhan dirinya secara ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengapa Sarjana Menganggur?

Sebelum mengetengahkan tentang alasan pengangguran sarjana, akan diketengahkan terlebih dahulu konsep pengangguran. Schumacher dalam bukunya *Small is Beautiful* mengemukakan, “Jika kita berbicara tentang pengangguran, maka yang saya maksud ialah tidak atau kurang dimanfaatkannya tenaga kerja yang ada” (Maris, 1983:194). Berdasarkan pemahaman pengangguran sebagaimana dikemukakan oleh Schumacher tersebut maka yang dimaksud dengan pengangguran sarjana adalah tidak atau kurang dimanfaatkannya tenaga kerja lulusan perguruan tinggi (sarjana). Pengertian dimanfaatkan di sini bisa jadi tidak dimanfaatkan oleh diri sendiri sarjana yang menganggur atau tidak dimanfaatkan oleh

lembaga kerja yang ada. Dengan kata lain bahwa sarjana yang menganggur itu adalah sarjana yang tidak memanfaatkan dirinya sendiri untuk menciptakan pekerjaan atau tidak dimanfaatkan (diterima) oleh lapangan kerja sehingga mereka menjadi pengangguran..

Ada banyak alasan mengapa sarjana menganggur. Alasannya beragam, namun secara umum mereka memberikan alasan klise, yakni terbatasnya lapangan kerja atau tidak diterima di lapangan kerja. Kalau ini yang menjadi alasan utama dan mereka terus bergantung pada peluang dari lapangan kerja maka mereka akan langgeng dalam pengangguran. Namun demikian, lowongan kerja yang mereka cari adalah yang ada di daerah-daerah dekat tempat tinggalnya (daerah setempat). Mereka tidak tertarik untuk memasuki daerah-daerah luar (kepulauan) yang secara faktual masih membutuhkan para tenaga kerja sarjana. Peluang di kepulauan lebih luas daripada di Jawa. Alasan tidak mau ke kepulauan karena terlalu jauh; jauh dari keluarga (orangtua), dari teman, dan lain sebagainya. Alasan ini dipengaruhi oleh falsafah masyarakat (Jawa), khususnya, “Mangan ora manganasal ngumpul (Makan tidak makan asal kumpul)”. Falsafah itu sebenarnya harus ditinggalkan kalau ingin memperoleh peluang lebih luas. Bertahan di kampung halaman yang tidak ada peluang kerja sama artinya dengan mempertahankan pengangguran diri.

Alasan lain mengapa sarjana menganggur adalah karena mereka tidak memiliki kemampuan khusus (keterampilan) yang bisa dijadikan modal untuk memasuki dunia kerja. Andalan mereka adalah ijazah, padahal banyak lapangan kerja tidak terlalu melihat ijasahnya, melainkan keterampilan yang dikuasai sekarang (saat sedang mendaftar pekerjaan), sedangkan ilmu yang diperoleh di kampus tidak sedang dibutuhkan di lapangan karena sudah jenuh atau memang belum ada formasi penerimaan tenaga kerja baru dengan latar kemampuan (ijazah) yang dimiliki. Selama di kampus mereka hanya fokus pada matakuliah dengan keyakinan bahwa dengan penguasaan disiplin ilmunya itu akan memberikan peluang untuk memasuki dunia kerja. Yang demikian memang tidak salah, namun tidak cukup dengan hanya mengandalkan kemampuan berbasis kurikulum kampus. Ijazah yang diperolehnya ternyata tidak memberikan jaminan si pemilik ijazah untuk memperoleh pekerjaan dengan mudah. Lebih parah lagi bagi sarjana apabila waktu di kampus dihabiskan untuk bersenang-senang – malas kuliah, malas mengikuti kursus keterampilan, dan malas mengikuti pelatihan-pelatihan. Dalam sebuah ungkapan, “Siapa yang menanam akan memetik.” Jadi jika tidak menanam, apa yang mau dipetik. Dalam Islam juga diajarkan bahwa barang siapa yang menhendaki dunia dengan ilmu, barang siapa yang menhendaki akhirat dengan ilmu, dan barang siapa menhendaki keduanya juga dengan ilmu. Jadi jika tidak memiliki ilmu apa-apa, maka wajar jika sarjana menjadi pengangguran Selain alasan di atas, kebijakan pemerintah

menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada pengangguran sarjana. Kurikulum di perguruan tinggi tidak memberikan peluang bagi mahasiswa untuk belajar dan menguasai keterampilan khusus yang bisa dijadikan salah satu modal tambahan untuk memasuki dunia kerja. Mahasiswa lebih cenderung untuk fokus pada kegiatan kuliah yang umumnya teoritis, yang kadang membuat mahasiswa menjadi generasi mengambang (*floating generation*). Mereka aktif di organisasi-organisasi yang tidak memberikan dampak positif untuk memasuki dunia kerja setelah lulus. Mereka memilih program kegiatan kemahasiswaan yang lebih bersifat rekreatif yang kemanfaatannya untuk jangka pendek, dan kadang tidak memiliki manfaat sama sekali. Mahasiswa tidak memilih program-program keterampilan (kewirausahaan) karena dianggap tidak tertarik, dan tidak penting. Melihat kenyataan yang demikian, maka peran pemerintah di sini sangat diperlukan untuk mengembangkan program pendidikan kewirausahaan dan kegiatan-kegiatan lain yang membekali mahasiswa untuk memasuki lapangan kerja sesudah lulus. Tanpa ada kebijakan pemerintah, baik perguruan tinggi maupun mahasiswa tidak akan memprogram kegiatan-kegiatan kewirausahaan. Kurikulum yang ada di perguruan tinggi selama ini tidak mendukung terciptanya lulusan yang mandiri. Kuliah yang sangat fokus pada disiplin ilmu ternyata tidak bisa menjadi andalan bahwa lulusannya akan mudah dan cepat bekerja. Sudah saat kurikulum perguruan tinggi memasukkan muatan pendidikan kewirausahaan, yang pada gilirannya nanti pendidikan kewirausahaan akan menjadi kunci kesuksesan setelah lulus.

Lapangan kerja dengan persyaratannya yang sangat ketat membuat para sarjana kesulitan memasuki lapangan kerja. Sebagian besar lapangan kerja (perusahaan/lembaga) mensyaratkan calon tenaga kerja yang akan diseleksi dan diterima sebagai tenaga kerja adalah mereka telah memiliki pengalaman kerja. Selain itu mereka harus memiliki keterampilan yang dipersyaratkan oleh lapangan kerja, sementara para sarjana tidak pernah mengikuti dan memiliki keterampilan yang dipersyaratkan dunia kerja. Mereka cukup puas dengan ijazah dan gelar sarjana sebagai sebuah kebanggaan. Akibatnya mereka menganggur, dan menunggu waktu yang cukup lama untuk melamar pekerjaan ke lapangan kerja lain. Persoalannya adalah bahwa tidak semua dunia kerja (perusahaan) merekrut tenaga kerja setiap tahun, sementara lulusan sarjana berlangsung setiap semester, bahkan ada perguruan tinggi yang melakukan wisuda lebih dari dua kali dalam setahun.

Alternatif Solusi

Ada beberapa alternative solusi untuk menghadapi pengangguran sarjana. Beberapa alternative yang dapat dikemukakan di sini antara lain adalah: peran perguruan tinggi, kebijakan pemerintah, peran dunia usaha, dan lain sebagainya.

Peran Perguruan Tinggi

Ada banyak program yang dapat dikembangkan oleh perguruan tinggi dalam rangka mempersiapkan lulusannya terhindar dari pengangguran. Salah satu diantaranya adalah pemberian matakuliah kewirausahaan. Matakuliah kewirausahaan umumnya hanya dengan program di jurusan ekonomi dan administrasi bisnis. Namun demikian kuliah kewirausahaan yang diprogram di jurusan ekonomi dan administrasi bisnis cenderung bersifat teoritis, sehingga walaupun mereka lulus tidak bisa berbuat **Peran Perguruan Tinggi**

Ada banyak program yang dapat dikembangkan oleh perguruan tinggi dalam rangka mempersiapkan lulusannya terhindar dari pengangguran. Salah satu diantaranya adalah pemberian matakuliah kewirausahaan. Matakuliah kewirausahaan umumnya hanya dengan program di jurusan ekonomi dan administrasi bisnis. Namun demikian kuliah kewirausahaan yang diprogram di jurusan ekonomi dan administrasi bisnis cenderung bersifat teoritis, sehingga walaupun mereka lulus tidak bisa berbuat banyak di masyarakat. Pada jurusan-jurusan lain tidak ada matakuliah kewirausahaan, sehingga mereka tidak memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan tentang kewirausahaan.

Model kuliah kewirausahaan yang dikembangkan di perguruan tinggi hendaknya betul-betul memberikan keterampilan praktis yang memungkinkan mahasiswa bisa menerapkan dan memperoleh penghasilan dari penerapan pendidikan kewirausahaan tersebut. Ini sangat tergantung pada model perkuliahan yang diberikan. Model perkuliahan kewirausahaan yang efektif adalah ada keseimbangan antara konten teoritik dan praktik. Akan lebih efektif lagi jika matakuliah kewirausahaan itu menggunakan pendekatan proyek, di mana dalam proses perkuliahan para mahasiswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, kemudian mereka harus menentukan akan belajar memproduksi apa selama satu semester. Selama proses perkuliahan mahasiswa pada satu sisi belajar pengetahuan tentang kewirausahaan, namun pada sisi lain dan secara bersamaan mereka belajar ketrampilan jenis usaha tertentu.

Dengan perkuliahan kewirausahaan itu untuk membentuk mahasiswa memiliki jiwa entrepreneur. Seorang entrepreneur adalah seorang, yang memulai suatu bisnis baru dan yang melakukan hal tersebut dengan jalan menciptakan sesuatu yang baru, atau dengan jalan memanfaatkan sumber-sumber daya dengan cara tidak lazim, dalam upaya menghasilkan

nilai bagi para pelanggan (Winardi, 2003:23). Definisi ini menekankan bahwa seorang entrepreneur itu adalah bukan pencari kerja, melainkan penciptakan lapangan kerja. Ini berarti bahwa mahasiswa setelah lulus berusaha menjadi orang yang mampu menciptakan pekerjaan sendiri.

Di perguruan tinggi ada program kegiatan yang menjadi bagian dari program kegiatan mahasiswa, yaitu Program Pendidikan Lapangan (PPL) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Program ini dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk membangun hubungan kampus dengan masyarakat, pemerintah daerah, pengusaha, maupun instansi-instansi terkait lainnya.

Pada waktu mahasiswa mengikuti KKN/PPL mereka tidak hanya melaksanakan kegiatan sebagaimana telah diprogram di kampus dan berdasarkan ilmu yang diperoleh di kampus, tetapi mahasiswa hendaknya berbuat lebih jauh sehingga mereka memperoleh manfaat lebih jauh juga.

Program KKN/PPL pada dasarnya sebagai proses pemberdayaan mahasiswa di mana mahasiswa belajar memilih dan menentukan suatu program kegiatan dan bertindak sesuai pilihannya, kemudian mereka berusaha mengimplementasikan program kerjanya dengan cara-cara unik yang dikembangkan oleh mahasiswa. Itu makna pemberdayaan yang hakiki.

KKN/PPL sebagai proses pemberdayaan berarti mahasiswa harus belajar bagaimana menyusun program dengan memilih dan menentukan sendiri alternative kegiatan yang akan dilaksanakan, kemudian mereka melaksanakan programnya dengan harapan memberikan dampak perubahan dan perbaikan baik pada masyarakat sasaran maupun untuk kepentingan dirinya di masa depan.

Selama pelaksanaan KKN/PPL merupakan kesempatan bagi mahasiswa untuk membangun jaringan kerja (networking) dengan pihak-pihak atau lembaga-lembaga yang memberikan peluang lapangan kerja di masa depan. Mahasiswa pada waktu mengajar di sekolah bisa menciptakan hubungan baik dengan pimpinan dan sekaligus menawarkan atau meminta peluang kesempatan kerja setelah lulus. Kalau mahasiswa beruntung, sebelum lulus mereka direkrut oleh sekolah tersebut. Begitu juga dengan lembaga-lembaga atau perusahaan-perusahaan lainnya yang menjadi tempat KKN/PPL mahasiswa.

Peran Pemerintah

Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan pada publik, khususnya layanan pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Salah satu layanan yang dapat pemerintah berikan pada perguruan tinggi antara lain adalah kebijakan-kebijakan yang memberikan kemudahan akses bagi perguruan tinggi (mahasiswa) pada sumber-sumber

layanan yang ada baik berupa jasa maupun produk. Kadang-kadang mahasiswa dalam proses perkuliahan, khususnya KKN atau PPL mereka mengalami kesulitan untuk melakukan kegiatan tersebut pada perusahaan-perusahaan atau lembaga-lembaga yang ada, padahal tujuan mahasiswa adalah untuk belajar memperoleh pengetahuan dan pengalaman praktis sehingga mereka memiliki wawasan dan pengalaman yang luas.

Pemerintah dapat melakukan terobosan-terobosan untuk membangun kemitraan antara perguruan tinggi dengan dunia usaha sehingga perusahaan-perusahaan atau lembaga-lembaga yang ada memberikan peluang dan kesempatan pada perguruan tinggi (mahasiswa) untuk menimba pengetahuan, keterampilan, dan akses sumber-sumber yang ada baik yang dimiliki pemerintah maupun swasta (perusahaan/lembaga). Dengan demikian mahasiswa mengalami kemudahan, dan sekaligus memberikan motivasi dan semangat pada mahasiswa untuk KKN atau PPL di perusahaan/lembaga pemerintah atau swasta.

Pada saat mahasiswa mengikuti perkuliahan kewirausahaan, misalnya, maka mahasiswa membuat rencana jenis usaha tertentu. Contoh, belajar beternak ayam potong. Mereka belajar pengetahuan tentang beternak ayam potong, dan sekaligus membuat proyek atau kegiatan memelihara ternak ayam potong. Persoalan yang dihadapi tentu tentang di mana membuat kandang, di mana mencari bibit ayam dan pakannya. Persoalan ini bisa diambil alternatif dengan membangun kemitraan, yakni dengan warga masyarakat desa yang pekarangan rumahnya luas dengan sistem menyewa area atau bekerjasama dengan mereka dan bagi hasil. Pemerintah bisa ambil peran di sini juga, dengan memberikan akses pada bibit ayam potong, layanan kesehatan ternak, dan pemasaran (marketing). Katakanlah bagaimana pemerintah memotivasi dan mengajak lembaga-lembaga terkait untuk membeli ayam potong yang dipelihara mahasiswa.

Dengan cara di mana pemerintah memberikan akses pada kegiatan mahasiswa dalam program pendidikan kewirausahaan akan memungkinkan mahasiswa termotivasi dalam mengikuti perkuliahan kewirausahaan dan berusaha untuk menerapkannya nanti setelah lulus. Sehingga mereka dapat segera memasuki dunia kerja dengan cara membuat usaha ternak ayam potong, dan usaha lainnya dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di kampus.

Peran Swasta/Perusahaan

Swasta atau perusahaan memegang peran penting dalam proses mengatasi pengangguran sarjana. Kalau mahasiswa mengikuti program kewirausahaan beternak ayam potong, misalnya, partisipasi masyarakat, khususnya para pengusaha ternak ayam potong

baik pembibitan dan pembesaran sangat penting bagi kesuksesan perkuliahan kewirausahaan. Mahasiswa yang sedang membuat proyek belajar ternak ayam potong dapat bekerjasama dengan para pengusaha ternak ayam potong baik berupa layanan informasi dan pengetahuan tentang cara beternak ayam potong mulai pembibitan dan pembesarannya, termasuk bagaimana memelihara kesehatan ayam dan menemukan akses pemasaran.

Mahasiswa dapat melakukan kunjungan ke tempat-tempat di mana masyarakat memelihara ternak ayam potong dan belajar dari pemiliknya. Mahasiswa juga suatu saat minta mereka untuk datang dan meninjau proyek mahasiswa dan minta saran-saran untuk keberhasilan proyek mahasiswa.

Untuk membangun kemitraan dengan swasta tidak mudah bagi mahasiswa, apalagi bagi mereka yang latar belakang kehidupannya bukan berasal dari keluarga bisnis. Untuk itu maka pihak perguruan tinggi hendaknya yang mengambil inisiatif mencari dan membangun kerjasama dengan pihak lain seperti dengan para peternak ayam, atau pengusaha lainnya.

Pihak pengusaha bisa membantu berupa kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan survey, magang, atau mengadakan kegiatan bersama baik ditempatkan di kampus maupun di perusahaan. Kerjasama perguruan tinggi dengan perusahaan bisa saja saling memberi dan saling menerima, di mana pada satu sisi mahasiswa dapat memberikan perkembangan pengetahuan baru pada perusahaan, dan pada sisi lain perusahaan memberikan pengalaman praktis pada mahasiswa. Kalau tempat PPL di perusahaan besar tentunya mahasiswa memperoleh lebih banyak pengalaman yang sangat bermanfaat sebagai bekal untuk bekerja setelah lulus.

Peran Bank

Salah satu alasan bagi sarjana menganggur adalah karena terbatasnya modal. Walaupun mereka memiliki keterampilan (know-how), namun tidak memiliki modal, maka keterampilan itu sulit diwujudkan. Maka dalam persoalan ini para sarjana memerlukan akses terhadap bank yang bunga rendah.

Bank memegang peran penting dalam ikut memberikan jalan keluar bagi sarjana yang menganggur. Namun ini dalam konteks perkecualian, oleh karena yang harus dilayani adalah pengangguran (bukan pengusaha yang sudah sukses), maka perlu ada sistem pelayanan yang spesifik, misalnya prosedur mudah dan bunga rendah dan terjangkau. Bank yang bisa memberikan layanan yang cocok untuk sarjana yang menganggur adalah bank-bank baik milik pemerintah maupun swasta, namun lebih menjadi tanggungjawab utama pemerintah.

Yunus, pemilik Grameen Bank, yang melayani bantuan kredit pada masyarakat miskin, mengemukakan, “Memberikan akses kredit ... menjadikan mereka segera mempraktikkan keterampilan yang sudah mereka pahami. Uang yang mereka peroleh selanjutnya menjadi alat, kunci yang membuka sejumlah kemampuan lain dan memberikan mereka peluang menggali potensi dirinya. Para peminjam sering kali saling mengajari teknik baru yang membuat mereka bisa lebih memanfaatkan keterampilannya bertahan hidup. Mereka mengajarkan yang jauh lebih baik dari yang pernah bisa kita lakukan (Nasution, 2007::141).

Inti konsep Yunus bahwa kredit itu percuma diberikan pada mereka yang tidak memiliki keterampilan apa-apa. Oleh sebab itu mereka yang bisa memperoleh kredit adalah yang telah memiliki keterampilan. Keterampilan yang harus dimiliki tidak harus keterampilan baru, karena umumnya mereka telah memiliki keterampilan. Oleh sebab itu ia menegaskan gunakanlah keterampilan yang telah mereka miliki. Sarjana adalah orang-orang yang tergolong telah memiliki keterampilan karena masa studi mereka cukup lama, empat tahun, bahkan lebih. Oleh sebab itu bank untuk bantuan kredit bagi para sarjana adalah suatu solusi tepat untuk diterapkan dan dikembangkan.

Peran Mahasiswa

Pengangguran sarjana merupakan masalah sarjana itu sendiri, dan diri mereka sendiri yang harus bertanggung jawab menghadapi dan memecahkan masalah hidupnya. Mahasiswa berusaha untuk secara proaktif mengikuti berbagai pelatihan tentang jenis-jenis keterampilan tertentu yang diperlukan dalam dunia kerja, khususnya sebagai modal untuk membuka usaha sendiri (berwirausaha). Kegiatan-kegiatan kemahasiswa sudah waktunya untuk ditinjau ulang dan bagaimana sangat diorientasikan pada pembekalan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja. Jenis keterampilan yang harus dimiliki yang betul-betul menjadi kecenderungan perkembangan ekonomi yang sedang terjadi di masyarakat.

Jenis keterampilan yang perlu dimiliki mahasiswa bisa berkenaan dengan disiplin ilmunya, tetapi bisa juga tidak ada kaitannya dengan disiplin ilmunya namun potensial untuk memperoleh pendapatan. Bagi mahasiswa jurusan bahasa Inggris, misalnya, bisa mereka membuat media pembelajaran bahasa berbasis TIK. Contoh, membuat rekaman audio atau video percakapan (conversation) yang didesain sedemikian rupa sehingga menarik, lalu dipasarkan ke sekolah-sekolah, termasuk di toko buku. Bagi jurusan bahasa Indonesia, mahasiswa bisa membuat rekaman audio atau video puisi atau teater (drama), lalu dipasarkan. Semua keterampilan itu masih berkenaan dengan disiplin ilmu mereka. Yang penting

mahasiswa kreatif, produktif, dan inovatif. Kalau tiga hal ini tidak dimiliki siap-siaplah menjadi pengangguran abadi. Maka penduduk di bumi ini dipadati dengan pengangguran sarjana.

SIMPULAN

Pengangguran sarjana merupakan salah satu masalah sosial yang terus berlangsung hingga sekarang. Masalah ini bukan hanya berdampak negative pada dirinya sendiri, namun juga dapat berdampak negatif pada orang lain. Oleh karena itu persoalan pengangguran sarjana harus dipecahkan secara terprogram dan berkesinambungan sehingga masalah tersebut menurun secara bertahap. Banyak alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk memecahkan pengangguran sarjana.

Pemecahan masalah ini merupakan tanggung jawab bersama pemerintah dan masyarakat, termasuk para sarjana pengangguran itu sendiri. Pemerintah dapat mengambil peran melalui kebijakan-kebijakannya yang berpihak pada kaum muda, khususnya mahasiswa (pengangguran). Layanan publik yang memudahkan para mahasiswa atau sarjana untuk memperoleh akses jasa maupun barang menjadi sangat penting dan bermanfaat bagi upaya keluar dari masalah pengangguran sarjana. Bahkan pemerintah bisa menjadi mediator antara kampus dengan pihak swasta sehingga proses kemitraan bisa berjalan dengan efektif.

Perguruan tinggi perlu melakukan manajemen ulang dengan melihat kurikulum yang dilaksanakan selama ini. Sudah waktunya perguruan tinggi untuk melakukan terobosan-terobosan baru melalui pengembangan kurikulum yang memasukkan kuliah kewirausahaan pada semua program studi, dan disertai dengan usaha melakukan pengembangan kerjasama dengan lintas sektor.

Mahasiswa hendaknya sedini mungkin mencari bekal lain seperti keterampilan-keterampilan tertentu sebagai modal untuk menciptakan lapangan kerja setelah lulus. Boleh saja para sarjana terus berusaha untuk mencari lapangan kerja, namun harus simultan dengan berusaha menciptakan sendiri sambil menunggu mendapatkan pekerjaan di lapangan kerja yang sudah ada. Mahasiswa harus mampu menggunakan waktu sebaik mungkin untuk menambah keterampilan yang diperlukan untuk memasuki kehidupan di masa depan. *

DAFTAR RUJUKAN

Badan Resmi Statistik. 2014. Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2014. *Berita Resmi Statistik*. No. 85/11/Th. XVII, 5 November 2014.

Gedeona, Hendrikus Triwibawanto. 2011. *Jurnal Ilmu Administrasi*, Volume VIII No. 2. <http://ekonomi.kompasiana.com/bisnis/2013/09/29/hari-sarjana-masih-banyak-sarjana-yang-nganggur-594061.html>.

Jawa Pos, 31 Oktober-1 November 2014.

Maris, Masri (Penerjemah). 1983. *Kecil itu Indah*. Jakarta: LP3ES.

Winardi. 2003. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: Prenada Media.

Nasution, Irfan (Penerjemah). 2007. *Bank Kaum Miskin. Kisah Yunus dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan*. Jakarta: PT Buku Kita.

*Dr. Rulam Ahmadi, M.Pd. adalah dosen FKIP UNISMA Malang